

**PENGARUH KOHESIVITAS KELOMPOK TERHADAP *SOCIAL LOAFING*  
MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.  
Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:**

**Nurul Fajriani S.**

**Q11116515**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2022**

**PENGARUH KOHESIVITAS KELOMPOK TERHADAP *SOCIAL LOAFING*  
MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh gelar sarjana

Pada Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran

Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.**

**Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Oleh:**

**Nurul Fajriani S.**

**Q11116515**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
MAKASSAR**

**2022**

SKRIPSI  
**PENGARUH KOHESIVITAS KELOMPOK TERHADAP SOCIAL LOAFING MAHASISWA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh:

Nurul Fajriani Said

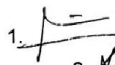

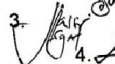
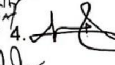
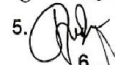

Q11116515

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 05 Juli 2022

**Menyetujui,**

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Psi.	Sekretaris	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	3. 
4.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.	Anggota	4. 
5.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A.	Anggota	5. 
6.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Riset, dan Inovasi Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med.,  
Ph.D., Sp.GK(K).  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.  
NIP. 19810725 201012 1 004

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajriani S.  
Nim : Q11116515  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis Saya berjudul

*Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing Mahasiswa  
Universitas Hasanuddin*

Adalah karya tulis Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Nurul Fajriani

Nim. Q11116515

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunia-Nya yang sungguh luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap *Social Loafing* Mahasiswa Universitas Hasanuddin” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Sebuah kesyukuran bagi penulis atas kesehatan, keberkahan, serta limpahan rezeki yang tiada habisnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan, umpan balik, serta insight dari setiap tahapan yang penulis lalui. Penulis juga menerima begitu banyak dukungan, bantuan, nasihat, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Diri penulis sendiri, terima kasih telah berjuang hingga tulisan ini selesai walaupun banyak menguras energi, pikiran, serta perasaan. Berlatih untuk berdamai dengan keadaan yang kerap kali mematahkan ekspektasi namun mampu berjuang dengan penuh harapan. Apresiasi yang luar biasa untuk diri penulis karena mampu melewati tahap demi tahap yang begitu berat. Selamat!
2. Hajerah Kadir sebagai orang tua tercinta bagi penulis. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas doa tulus yang selalu menyertai penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih telah memberikan pandangan yang membantu penulis dalam menentukan

pilihan hidup. Terima kasih pula telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berproses di Prodi Psikologi Unhas.

3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing dalam pengerjaan skripsi penulis. Terima kasih atas saran, umpan balik, serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini mampu penulis selesaikan. Terima kasih telah mendorong dan memberikan pandangan yang lebih luas lagi bagi penulis terkait topik penelitian ini.
4. Pak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi serta Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych selaku dosen pembahas skripsi penulis. Terima kasih telah memberikan umpan balik hingga saran konstruktif kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
5. Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych sebagai dosen pendamping akademik penulis selama berkuliah di Prodi Psikologi Unhas. Terima kasih atas kesediaan Ibu meluangkan waktu untuk penulis mendengarkan begitu banyak cerita bahkan memberikan arahan-arahan yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih sudah memberikan wadah kepada penulis untuk berproses pada komunitas pendamping akademik Ibu Dyah.
6. Ibu Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A. selaku pendamping akademik dalam dua tahun terakhir. Terima kasih untuk senantiasa memberikan ruang bagi penulis untuk *sharing* apa yang tengah penulis alami dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih telah atas dorongan yang diberikan kepada penulis terkait progress dalam pengerjaan skripsi. Selalu menanti setiap

perkembangan ataupun kabar baik dari penulis dengan harapan penulis mendapatkan hal terbaik yang penulis harapkan.

7. Ibu Arlina Gunarya, M.Sc., dan Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych selaku dosen yang senantiasa memberika energi positif. Penulis selalu mendapat hal baru nan menarik untuk penulis alami. Terima kasih telah membimbing penulis untuk lebih menelusuri diri, berrefleksi dalam tiap proses belajar penulis dalam upaya pencapaian fitrah diri. Tiap pertemuan terasa bermakna dan sangat berpengaruh terhadap perubahan diri penulis menjadi sosok yang lebih baik.
8. Seluruh dosen dan staff Prodi Psikologi FK Unhas, terima kasih telah berbagi ilmu, values, pengalaman, insight, memberikan umpan balik dan menanamkan *virtues* yang sesuai. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan selama berkuliah di Prodi Psikologi Unhas yang dapat menjadi bekal dalam perjalanan penulis mencapai fitrah.
9. Lidya Fitri Ramadhani B, S.Psi dan M. irdan Alfaridzi selaku teman dekat penulis selama mengerjakan skripsi. Menjadi saksi dalam perjuangan penulis menyelesaikan skripsi yang diselingi dengan banyak sekali rintangan. Terima kasih untuk waktu yang telah kalian luangkan untuk menemani penulis hingga detik ini. Terima kasih atas perhatian yang selalu diberikan yang membuat penulis merasa terhibur. Terima kasih untuk senantiasa mengingatkan penulis untuk tetap melangkah. Terima kasih untuk kebaikan kalian yang selalu menawarkan bantuan.
10. Ismilailah, S.Psi., Andi Siti Irfah Maulidya, S.Psi., Nur Farahiyah., S.Psi., St. Aisyah Nurdin, S.Psi., Zulfiah Khairunnisa, Lidya Fitri R.B, S.Psi., Erfiani Wahyuningsih, S.Psi., Radial Al Adawiya, S.Psi, Taneth Jeafrika

Kurnia Sari, S.Psi., Ayu Hartina, Wahyuni W.JB, selaku teman akrab penulis yang memberikan waktu dan kenangan amat menyenangkan selama berada di Prodi Psikologi Unhas dan memberikan banyak dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi.

11. Lidya Fitri R. B,S.Psi dan Taneth Jeafrika Kurnia Sari, S.Psi selaku teman sepembimbingan penulis. Terima kasih untuk dukungan yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses pengerjaan skripsi. Menjadi teman yang asik untuk berdiskusi.
12. Zulfiah Khairunnisa, Amelia Rizkawani, Nur Farahiyah, S.Psi., dan Mishelson Pakau, S.Psi selaku teman pendamping akademik penulis. Terima kasih untuk dukungan yang diberikan kepada penulis selama berproses di Prodi Psikologi.
13. Orang-orang baik di luar sana yang membantu penulis dalam menyebarkan skala penelitian yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebaikan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
14. Teman-teman INS16HT yang merupakan wadah pertama penulis dalam berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih untuk kebahagiaan yang kalian berikan kepada penulis, membuat warna dengan keunikan yang dimiliki masing-masing. Bersama-sama melewati suka duka yang penuh cerita yang menghasilkan insight yang sangat berarti. Selamat berjuang, semoga mampu menjadi versi terbaik dari kehidupan masing-masing.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kakak angkatan, adik angkatan (komunitas Prodi Psikologi Unhas), terima kasih telah bersedia *sharing*



pengalaman yang didapatkan selama berproses di Prodi Psikologi. Berdasarkan cerita-cerita tersebut, saya belajar untuk menyesuaikan diri dan ternyata saya mendapatkan banyak hal lagi setelah menjalaninya sendiri. Bagi para subjek yang telah membantu penulis dengan mengisi skala penelitian. terima kasih untuk kebaikan kalian.

Makassar, Juli 2022

Nurul Fajriani S.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.3.1 Maksud Penelitian .....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 <i>Social loafing</i> .....	12
2.1.1 Definisi <i>Social loafing</i> .....	12
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Social loafing</i> .....	13
2.1.3 Faktor-Faktor <i>Social loafing</i> .....	18
2.1.4 Dampak <i>Social loafing</i> .....	25
2.2 Kohesivitas Kelompok .....	26
2.2.1 Definisi Kohesivitas Kelompok .....	26
2.2.2 Aspek-Aspek Kohesivitas Kelompok .....	27
2.2.3 Faktor-Faktor Kohesivitas Kelompok .....	28
2.3 Kohesivitas Kelompok dan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa .....	30
2.4 Kerangka Konseptual .....	32
2.4 Hipotesis Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	34
3.2 Desain Penelitian .....	34

3.3 Variabel Penelitian .....	35
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	36
3.4.1 Definisi Operasional <i>Social Loafing</i> .....	36
3.4.2 Definisi Operasional Kohesivitas Kelompok .....	36
3.5 Populasi dan Sampel .....	37
3.5.1 Populasi .....	37
3.5.2 Sampel .....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6.1 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.6.2 Instrumen Penelitian .....	40
3.6.3 Validitas Instrumen Penelitian .....	42
3.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	44
3.6.4.1 Uji Validitas .....	44
3.6.4.2 Uji Reliabilitas .....	46
3.7 Teknik Analisis Data .....	47
3.7.1 Analisis Data Deskriptif .....	47
3.7.2 Uji Hipotesis .....	48
3.8 Prosedur Kerja .....	49
3.8.1 Revisi Proposal .....	49
3.8.2 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	49
3.8.3 Pengambilan Data .....	50
3.8.4 Penginputan Data .....	50
3.8.5 Analisis Data .....	50
3.8.5 Penyusunan Laporan Akhir .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	52
4.1.1 Data Demografi Subjek .....	52
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel .....	53
4.2 Hasil Uji Hipotesis .....	56
4.2.1 Uji Asumsi .....	56
4.1.3.2 Uji Hipotesis .....	58
4.3 Pembahasan .....	59
4.4 Limitasi Penelitian .....	66

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	67
5.1 Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	32
Gambar 3.1 Arah Hubungan Variabel Penelitian .....	35
Gambar 4.1 <i>Social Loafing</i> Dan Kohesivitas Kelompok Subjek .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran dan Jumlah Subjek Penelitian Per-Fakultas .....	39
Tabel 3.2 Skor Skala Likert .....	40
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Social loafing</i> .....	41
Tabel 3.4 Blueprint Skala Kohesivitas Kelompok .....	42
Tabel 3.5 Uji Validitas <i>Social loafing</i> .....	45
Tabel 3.6 Uji Validitas Kohesivitas Kelompok .....	46
Tabel 3.7 Uji Reliabilitas .....	47
Tabel 3.8 Timeline Kegiatan .....	51
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek .....	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	53
Tabel 4.3 Penormaan Variabel Penelitian .....	54
Tabel 4.4 Uji Normalitas .....	56
Tabel 4.5 Uji Linearitas .....	57
Tabel 4.6 Uji Besaran Pengaruh Kedua Variabel .....	58
Tabel 4.7 Uji Hipotesis .....	59

## ABSTRAK

Nurul Fajriani, Q11116515, Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap *Social Loafing* Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

xvi+73 halaman, 13 lampiran.

Seorang pelajar tentunya sudah tidak asing dengan tugas kelompok. Pada dasarnya, tugas kelompok diselesaikan dengan adanya kolaborasi antar anggota kelompok. Namun terkadang, *social loafing* menjadi salah satu faktor penghambat kolaborasi dalam pengerjaan tugas kelompok. *Social loafing* merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bersikap pasif atau memilih diam serta membiarkan orang lain untuk berusaha, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *social loafing* yaitu rendahnya tingkat kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok yaitu suatu kondisi dimana anggota kelompok saling memiliki ketertarikan satu sama lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh kohesivitas terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa strata satu (S1) Universitas Hasanuddin dengan sampel dalam penelitian ini melibatkan 300 mahasiswa yang aktif dalam pengerjaan tugas akademik (semester 1-7) pada 15 program studi menggunakan teknik *simple random sampling*. Mengacu pada hasil koefisien regresi, ditemukan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *social loafing*. Artinya, semakin tinggi kohesivitas kelompok maka perilaku *social loafing* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi *social loafing* akan menunjukkan bahwa kohesivitas dalam kelompok tersebut dapat dikatakan rendah. Sementara itu, hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin sebesar 0.597 atau 59.7% sementara 41.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Kohesivitas Kelompok, Social Loafing, Mahasiswa Aktif  
Daftar Pustaka, 66 (1979-2021)

## ABSTRACT

Nurul Fajriani, Q11116515, *Effect of Group Cohesiveness on Social Loafing of Hasanuddin University Students, Undergraduate Thesis*, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2022.

xvi+73 pages, 13 attachments.

A student is certainly no stranger to group assignments. Basically, group assignments are completed by collaboration between group members. But sometimes, social loafing becomes one of the inhibiting factors for collaboration in working on group assignments. Social loafing is the tendency of group members to be passive or choose silence and allow others to try, work on, and complete group tasks. One of the factors that influence the occurrence of social loafing is the low level of group cohesiveness. Group cohesiveness is a condition where group members have mutual interest in each other. Therefore, this study aims to examine the significance of the effect of cohesiveness on social loafing in Hasanuddin University students.

The population in this study were undergraduate students (S1) at Hasanuddin University. The sample in this study involved 300 students who were active in academic assignments (semesters 1-7) in 15 study programs using simple random sampling technique. Referring to the results of the regression coefficients, it was found that group cohesiveness had a significant negative effect on social loafing. That is, the higher the group cohesiveness, the lower the social loafing behavior. On the other hand, the higher the social loafing, the lower the group cohesiveness. Meanwhile, the results of hypothesis testing in this study indicate that there is an effect of group cohesiveness on social loafing in Hasanuddin University students of 0.597 or 59.7% while 41.3% is influenced by other factors.

**Keywords:** Group Cohesiveness, Social Loafing, Active Students  
Bibliography, 66 (1979-2021)



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bekerja dalam sebuah kelompok merupakan hal yang tidak asing lagi bagi mahasiswa. Interaksi yang dibangun dalam sebuah kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Keuntungan lain yang didapatkan dalam kegiatan berkelompok yaitu memperoleh pengalaman kerja sama tim serta keterampilan mengelola kelompok. Bekerja sama dalam tim membuat individu belajar mengenai adaptasi, produktivitas dan kreativitas yang lebih besar daripada mengerjakan pekerjaan secara individu dan menyediakan solusi yang komprehensif dan inovatif untuk masalah organisasi (Salas, Sims & Burk, 2005). Dalam proses pengerjaan tugas akademik, masing-masing anggota kelompok seyogyanya turut andil dan bekerja sama dengan anggota lain. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan.

Namun pada situasi nyatanya, tidak semua pengerjaan tugas akademik berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Seringkali dalam kelompok terdapat individu yang bersembunyi dibalik keaktifan anggota lain. Upaya yang dilakukan individu sangat kurang dan mengalami penurunan motivasi ketika mengerjakan tugas akademik secara berkelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. Ying, Jian, Peng, dan Ling (2014) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, bekerja secara berkelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha yang dimiliki oleh individu. Pengurangan kinerja tersebut terjadi karena individu mengandalkan anggota kelompok lain untuk mengerjakan tugas kelompok.

Fenomena ini dikenal dengan istilah *social loafing* (Karau dan Williams dalam Baron & Byrne, 2005).

Apabila ditinjau dari segi individual, “pelaku” *social loafing* merasa usaha yang dikeluarkan untuk kelompok tidak diperlukan ketika anggota kelompok lain memberikan kontribusi lebih banyak. *Social loafing* yang dilakukan anggota kelompok dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam penyelesaian tugas. Kerugian juga didapatkan oleh “pelaku” *social loafing* karena tidak memperoleh pengetahuan dari tugas yang diberikan. Selain ketidak efektifan, perilaku *social loafing* yang terjadi secara terus menerus juga dapat menyebabkan hilangnya fungsi kelompok (Anggraeni dan Alfian, 2015). Hasil penelitian dari (Jassawalla, Sashittal, & Malse, 2009) menyatakan *social loafer* menunjukkan perilaku apatis yaitu kurangnya perhatian terhadap tugas, malas, dan sangat bergantung pada anggota kelompok lain. Oleh karena itu, *social loafing* sangat penting untuk diteliti guna mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi social loafing, karena dapat menimbulkan kerugian bagi individu, kelompok, hingga institusi terkait.

Karau dan Williams (dalam Baron & Byrne, 2005), mengungkapkan bahwa *social loafing* merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam sebuah kelompok. Myers (2012) berpendapat bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu mengeluarkan usaha lebih sedikit dalam pencapaian tujuan bersama (kelompok) dibandingkan jika mencapai tujuannya sendiri. Sementara itu, Latane, Williams & Harkins (1979) mengartikan *social loafing* sebagai pengurangan kinerja individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Berdasarkan beberapa

definisi sebelumnya, *social loafing* dapat didefinisikan sebagai penurunan motivasi untuk mengeluarkan usaha yang lebih dalam upaya mencapai tujuan kelompok.

*Social loafing* dapat terjadi karena kurangnya motivasi anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan kelompok (Myers 2012). Dalam sebuah kelompok, kemampuan yang dimiliki individu akan dikolaborasikan dengan seluruh anggota dalam kelompok dan kinerja tidak diperhitungkan secara individual. Oleh karena itu, kemungkinan besar individu tidak menerima pujian ataupun penolakan sehingga menimbulkan kemungkinan untuk bermalas-malasan (Harkins, dkk, 1980). Pelaku *social loafing* merasa tidak mendapatkan evaluasi sehingga memunculkan motivasi yang rendah dalam kelompok. Dengan demikian, pelaku *social loafing* cenderung malas dalam menyelesaikan *jobdesk* dan tidak terlihat aktif. Disisi lain, kinerja yang dimilikinya sangat dibutuhkan oleh kelompok dan akan menghambat hasil kerja dari kelompok (Harkins & Szymanski, 1989).

Myers (2012), mengungkapkan bahwa salah satu bentuk *social loafing* yang dimiliki individu sehingga dapat dikatakan sebagai “pelaku” *social loafing* yaitu menunjukkan perilaku pasif. Pasif dalam hal ini ialah individu yang kurang terlibat langsung bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengerjaan tugas. Munculnya perilaku *social loafing* ini disebabkan oleh beberapa faktor. Liden dkk., (2004), menyebutkan bahwa *social loafing* dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *Individual-Level Antecedents of Social loafing* dan *Group-Level Antecedents of Social Loafing*. *Individual-Level Antecedents of Social Loafing* terdiri dari empat bagian yaitu interdependensi tugas, visibilitas tugas, keadilan dalam distributif, dan keadilan prosedural. Sementara, *Group- Level Antecedents*

*of Social Loafing* terdiri dari tiga bagian yaitu ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, serta penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok. Konflik yang terjadi dalam kelompok menjadi salah satu alasan anggota kelompok melakukan *social loafing*. Alasan lainnya seseorang melakukan *social loafing* yaitu tingkat kohesivitas yang rendah antar anggota kelompok. Kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk meminimalisir konflik serta menciptakan rasa kebersamaan kelompok.

Kohesivitas merupakan suatu keadaan dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Robbins dan Judge, 2015). Kohesivitas memiliki pengaruh terhadap partisipasi akan tugas dan kehadiran sosial individu (Shin & Park, 2009). Kelekatan yang terjalin antar anggota kelompok dapat meningkatkan kohesivitas (Forsyth, 2010). Pada umumnya, apabila kohesivitas kelompok tinggi, maka fungsi dari kelompok tersebut akan berjalan seyogyanya. Ketika hal tersebut terjadi, secara otomatis tercipta kekuatan positif dalam kelompok yang menjadikan setiap anggota kelompok dapat bertahan dan menjalankan *jobdesk* masing-masing (Taylor, dkk., 2009). Carron, Widmeyer dan Brawley (1985) memaparkan teori model konseptual. Terdapat empat dimensi utama dari kohesivitas kelompok yaitu, *group integration task* (GI-T), *group integration social* (GI-S), *individual attraction to group task* (ATG-T), dan *individual attraction to group social* (ATG-S). Kohesivitas telah lama diketahui sebagai faktor yang memengaruhi *social loafing*. Banyak pula peneliti yang tertarik untuk membuktikan apakah kohesivitas kelompok berpengaruh terhadap *social loafing*.

Studi terdahulu mengenai fenomena *social loafing* pertama kali dilakukan oleh Ringelmann (dalam Harkins dkk, 1980). Eksperimennya pada kegiatan tarik tambang menemukan bahwa individu yang berada dalam kelompok cenderung mengeluarkan usahanya 50% lebih sedikit dibandingkan dengan total usaha yang dikeluarkan saat bekerja sendiri. Berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Latane, Williams & Harkins (1979), individu cenderung mengurangi 65% usahanya dalam bertepuk tangan ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika melakukannya sendiri. Fenomena *social loafing* ini tidak hanya ditemukan pada kegiatan fisik saja tetapi juga ditemukan pada kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir (Harkins, dkk, 1980). Beberapa penelitian terkait dengan *social loafing* yang dilakukan oleh Piezon dan Ferree (2008), menemukan bahwa 35% dari 227 siswa yang menjadi responden melaporkan bahwa dirinya melakukan *social loafing* dalam kelompok. Sementara itu, sebanyak 8% mahasiswa dari Akademi Angkatan Laut (Navy War Collage) melaporkan dirinya melakukan *social loafing*. Angka *social loafing* yang lebih tinggi dalam temuan ini yaitu 77.4% ditemukan pada jenjang perguruan tinggi.

Salah satu penelitian berbasis eksperimen dilakukan oleh Karau dan Williams (1997). Penelitian tersebut berkaitan dengan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dan kompensasi sosial, menunjukkan bahwa ketika seseorang mengerjakan tugas kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi, maka terjadinya *social loafing* dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Lam (2015), menunjukkan bahwa komunikasi dan kohesi dalam pengerjaan tugas akademik dalam sebuah kelompok secara signifikan mengurangi *social loafing* sebesar 53%. Penelitian lebih spesifik dilakukan oleh

Hoigaard, Safvenbom dan Tonnessen (2006) dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa hanya terdapat satu dari empat dimensi dalam kohesivitas yang mempengaruhi *social loafing* yaitu dimensi ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individu attraction to group task/ ATG-T*). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan bersatu untuk mencapai tujuan. Setiap anggota kelompok mengeluarkan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, anggota yang berada dalam kelompok kohesivitas tinggi cenderung tidak menjadi “pelaku” *social loafing*. Oleh karena itu, kohesivitas yang tinggi dapat menjadi alasan seseorang tidak terlibat dalam perilaku *social loafing*.

Di Indonesia, penelitian terkait kohesivitas terhadap *social loafing* juga sudah berkembang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara kohesivitas dan kemalasan sosial sebesar -0,724 dengan p sebesar 0,000 (Anggreini & Alfian, 2015). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing*. Michaelsen, dkk, (dalam Goo, 2011), menyatakan bahwa kohesivitas merupakan indikator yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian kerja kelompok. Sementara itu, perilaku *social loafing* yang terjadi dalam kelompok menjadi sebuah masalah untuk kelompok. Kemungkinan besar konflik akan terjadi ketika bekerja sama dengan “pelaku” *social loafing* (Goo, 2011). Pratama (2020), menemukan bahwa hasil analisis korelasi Spearman Rho untuk variabel kohesivitas dengan *social loafing* menunjukkan  $p = -0,665$ , berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif kohesivitas dengan *social loafing* dalam diskusi kelompok diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi harga diri dan kohesivitas individu maka semakin rendah perilaku *social loafing*, sebaliknya semakin rendah harga diri dan semakin rendah kohesivitas individu maka semakin tinggi perilaku *social loafing*.

Sementara itu, Rahayu (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self efficacy* dan kohesivitas kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap *social loafing*. Sebanyak 51.5% *social loafing* dapat dijelaskan oleh variabel *self efficacy* dan kohesivitas kelompok. Sedangkan 49.5% dari *social loafing* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak teliti atau tidak termasuk dalam variabel penelitian tersebut. Krisnasari & Purnomo (2017) juga melakukan penelitian dengan judul hubungan kohesivitas dengan pemalasan sosial pada mahasiswa. Hasilnya ada hubungan yang negatif yang signifikan dari kohesivitas dengan *social loafing*, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap *social loafing* adalah sebesar 41%, sedangkan 59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kohesivitas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi sebesar -0,724 dengan p sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Lam (2015), menunjukkan bahwa komunikasi dan kohesi dalam kelompok dapat mengurangi *social loafing* sebesar 53%.

Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *social loafing* juga terjadi di Universitas Hasanuddin. Wawancara dilakukan pada tanggal 9-17 oktober 2020 yang melibatkan 18 orang *interviewee*, sebanyak 72% laki-laki dan 28% perempuan. Sebanyak 78% melakukan wawancara melalui

pesan teks dan 22% lainnya melakukan wawancara secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 83% yang menyatakan bahwa dirinya beberapa kali tidak melibatkan dirinya secara utuh dalam kelompok. Alasan yang paling sering muncul yaitu mereka menganggap bahwa akan ada orang lain yang mewakilkan pendapatnya. Kurangnya kelekatan antar anggota kelompok juga menjadi salah satu alasan mereka sehingga tidak terlibat langsung dalam kelompok. Sebanyak 61% mengatakan bahwa ketika mereka mengerjakan tugas akademik, setiap kelompok pasti ada orang yang melakukan *social loafing*, baik itu dirinya maupun anggota lain. Kemudian, sebanyak 39% menyatakan bahwa dirinya sudah menyelesaikan beberapa bagian dari tugas tersebut jadi sisanya ia biarkan untuk dikerjakan oleh anggota kelompok lain. Walaupun demikian, perilaku *social loafing* tidak melulu mereka lakukan dalam kelompok. Apabila mereka merasa “menyatu” dengan anggota kelompok, mereka terdorong dalam upaya menyalurkan pendapat untuk menyelesaikan tugas tersebut dan proses diskusi akan berjalan lancar. Hal tersebut yang membuat mereka termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok.

Berbeda dengan beberapa pernyataan sebelumnya, sebanyak 17% mahasiswa mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlibat dalam *social loafing*. Alasannya karena dirinya merasa tugas yang diberikan oleh dosen merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikannya. Alasan lain yang mendorongnya untuk tidak melakukan *social loafing* karena dirinya merasa rugi ketika tidak mengerjakan tugas kelompok. Bahkan, ia mengerjakan lebih banyak dari teman-teman yang lain. Hal tersebut dilakukan karena merasa bahwa tugas akademik yang didapatkannya dapat ia gunakan dikemudian hari. Adapun



penelitian yang dilakukan oleh Andaru (2019) yang menemukan bahwa salah satu aspek dari *social loafing* terbukti tidak berpengaruh terhadap *social loafing*. Data tersebut juga menepis beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Secara garis besar, perilaku *social loafing* tidak mutlak dimiliki oleh setiap mahasiswa. Produktifitas setiap individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya. Kemampuan individu untuk mengontrol dirinya dalam situasi apapun, ketika dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kinerja individu dan membuat fungsi kelompok berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa kelompok yang tidak kohesif bukan satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku *social loafing*.

Pada dunia pendidikan, mahasiswa harusnya lebih aktif dalam kelompok. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek, menemukan bahwa kohesivitas kelompok secara signifikan berpengaruh terhadap *social loafing* sebesar 51.5%. Hal tersebut juga didukung oleh data lapangan yang didapatkan oleh peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam wawancara maupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat serta kelekatan antar anggota kelompok sangat memengaruhi *social loafing*. Namun, dalam hasil wawancara, beberapa responden juga menyebutkan bahwa dirinya bahkan dapat fokus untuk mengerjakan tugas kelompok walaupun tidak memiliki kedekatan dengan rekan kelompoknya. sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Hoigard, dkk (2006) juga menyebutkan bahwa kelekatan yang terjalin dalam kelompok bukan merupakan faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *social loafing*. Mengacu pada data tersebut, peneliti tertarik untuk

meneliti desain kohesivitas dengan *social loafing*. Penelitian ini dilakukan karena sejauh ini, penelitian serupa belum pernah dilakukan di Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian berjudul “Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Unhas”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin?”

## **1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengacu pada latar belakang di atas, Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kohesivitas dengan *social loafing*. Adapun permasalahan tersebut hanya dikhususkan untuk mengungkap apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kohesivitas terhadap *social loafing* pada mahasiswa Universitas Hasanuddin.”

### **1.3.3 Manfaat penelitian**

#### **1.3.3.1 Manfaat Teoritis**

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai pengembangan terkait kajian psikologi sosial. Dalam hal tersebut, kajian psikologi sosial terutama *group dynamic* yang lebih berfokus pada kasus kohesivitas kelompok dan kasus *social loafing*.

#### **1.3.3.2 Manfaat Praktis**

Penemuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada beberapa pihak, yaitu:

##### **a) Manfaat bagi mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan memahami mengenai pengaruh antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Sehingga, mahasiswa mengetahui bagaimana keterkaitan antara keduanya.

##### **b) Manfaat penelitian bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai dinamika kelompok. Lebih detail, penelitian ini juga mampu memberikan informasi bagi masyarakat terkait perilaku *social loafing*.

##### **c) Manfaat bagi penelitian selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **2.1 *Social loafing***

##### **2.1.1 Definisi *social loafing***

Pada umumnya, *social loafing* dapat disebut sebagai fenomena hilangnya produktivitas yang dimiliki individu (George, dalam Liden., dkk, 2004). Myers (2012) berpendapat bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu mengeluarkan usaha lebih sedikit dalam pencapaian tujuan bersama. Perilaku tersebut berbanding terbalik ketika individu ingin mencapai tujuannya sendiri. Adanya ketergantungan dengan anggota lain mengakibatkan individu tidak mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Latane, Williams & Harkins (1979) mengartikan *social loafing* sebagai pengurangan kinerja individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Perilaku *social loafing* ini terjadi karena adanya perbedaan antar anggota kelompok. Individu yang melakukan *social loafing* dapat berdampak negatif bagi dirinya sendiri bahkan merugikan orang lain.

*Social loafing* juga dapat diartikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam sebuah kelompok (Karau dan Williams, dalam Baron & Byrne, 2005). Kecenderungan individu dalam pengurangan motivasi dapat menghambat kinerjanya dalam kelompok. Kurangnya evaluasi yang diberikan terhadap anggota kelompok juga dapat menyebabkan *social loafing*.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan penurunan motivasi serta produktivitas individu di dalam kelompok. Terjadinya perilaku *social loafing* ini

dapat disebabkan karena individu merasa bahwa idenya telah terwakilkan oleh anggota lain. Namun, pelaku *social loafing* dalam kelompok dapat bekerja secara optimal apabila tidak terikat dengan kelompok. Franzoi (2009), mengungkapkan bahwa dalam proses pengerjaan tugas akademik tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadinya difusi tanggung jawab. Artinya, individu tidak merasa bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh kelompok karena hadirnya orang lain dalam kelompok.

### **2.1.2 Aspek-aspek *social loafing***

Hogg & Vaughan (2002) mengungkapkan bahwa terdapat dua hal yang melatar belakangi seseorang menurunkan performanya ketika bekerja dalam kelompok, yaitu:

#### *a) Coordination Loss*

Jumlah anggota dalam sebuah kelompok sangat memengaruhi kinerja anggota kelompok. Apabila individu tergabung dalam kelompok dengan jumlah anggota yang banyak, individu kemungkinan besar mengurangi usahanya dalam proses penyelesaian tugas dan tidak memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Individu akan merasa bahwa hasil kerja mereka tidak akan dinilai secara individu karena akan tergabung dengan hasil yang diperoleh anggota lain. Masalah yang tidak dikomunikasi dengan baik juga akan membuat hubungan antar anggota kelompok menjadi renggang. Hal tersebut akan memberi dampak pada kerja sama tim yang menurun. Alasan tersebutlah yang membuat individu mengurangi usahanya atau disebut juga *social loafing*.

b) *Motivation Loss*

Motivation loss terjadi ketika anggota kelompok hanya memiliki sedikit motivasi dan memang tidak mencoba untuk berpartisipasi dalam kelompok. Kurangnya motivasi tersebut terjadi karena tugas yang diberikan kurang menarik atau tidak adanya reward yang berarti bagi individu. Adanya reward yang diberikan untuk hasil kerja individu akan membangkitkan motivasi dan semangat individu untuk menyelesaikan tugas yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya *social loafing*.

Myers (2012) mengemukakan bahwa *social loafing* melibatkan beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Menurunnya motivasi dalam kegiatan kelompok

Individu cenderung kurang termotivasi untuk terlibat langsung dalam kegiatan tertentu ketika bersama dengan orang lain. Terjadinya penurunan motivasi tersebut karena individu merasa ada orang lain yang melakukan respon yang hampir sama dengannya. Hal tersebut yang membuat individu kurang aktif dalam proses diskusi.

b) Sikap pasif

Dalam sebuah kelompok, individu cenderung 'memberi peluang' bagi anggota lain. Sikap pasif ini didorong karena individu merasa orang lain mampu memenuhi tujuan kelompok walau tanpa bantuannya. Hal tersebut yang dapat menghambat pekerjaan kelompok.

c) Pelebaran tanggung jawab

Tercapainya tujuan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam pencapaian tujuan kelompok. Anggota kelompok

yang merasa sudah banyak berkontribusi dalam kelompok akan menghentikan usahanya. Keaktifan dalam kelompok dihentikan dan lebih memilih untuk menunggu partisipasi anggota lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok.

d) Mendompleng usaha orang lain (*free rider*)

Pelaku *social loafing* memahami bahwa ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok. Oleh sebab itu, pelaku *social loafing* tergoda untuk mendompleng (*free rider*) terhadap individu lain. Individu tersebut juga mendapatkan keuntungan tanpa perlu berusaha menyelesaikan tanggung jawabnya. Oleh karenanya, pelaku *social loafing* dikatakan bersembunyi dibalik keaktifan anggota lain.

e) Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

*Social loafing* juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman akan evaluasi dari orang terhadap dirinya. Evaluasi yang diberikan terhadap dirinya tidak diinternalisasi dengan baik. Oleh sebab itu, individu cenderung mengulangi sikap yang sama walaupun dalam kelompok berbeda.

Adapula 6 aspek lain yang dikemukakan oleh Jassawalla, dkk (2009), yaitu:

a. *Loafer's Apathy* (Sikap Apatid)

Aspek ini menjelaskan bahwa individu memiliki sikap apatid terhadap kelompok. Hal tersebut berarti bahwa kurangnya kepedulian individu terhadap kelompoknya. Ketidakpedulian tersebut tercermin dari sikap individu yang enggan membantu anggota lain yang sedang mengerjakan tugas kelompok.

b. *Loafer's Distractive and Disruptive Behaviour* (Perilaku Menghambat dan Merusak dalam Kelompok)

Salah satu sikap individu yang dapat menimbulkan *social loafing* yaitu perilaku menghambat dan merusak dalam kelompok. aspek ini ditandai dengan sikap individu yang senang bercanda, berbicara, berdiskusi dengan anggota lain diluar topic diskusi. Sikap lainnya yaitu ketika individu mengganggu anggota yang sedang mengerjakan tugas kelompok sehingga mengakibatkan anggota lain kurang fokus.

c. *Loafer's Disconnectedness* (Hubungan Interpersonal yang Lemah)

Aspek ini menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku *social loafing* diakibatkan oleh hubungan interpersonal yang lemah. Perilaku individu yang mencerminkan aspek ini ketika salah satu anggota dengan anggota kelompok lain saling memiliki kecocokan atau bahkan tidak memiliki kecocokan sama sekali. Aspek ini pula yang menjelaskan bahwa dalam sebuah kelompok rentan terjadinya konflik yang akan mengakibatkan *social loafing*.

d. *Loafer's Poor Work Quality* (Kualitas Kerja dan Hasil Kerja yang Buruk)

Pada aspek ini, dijelaskan bahwa buruknya hasil kerja seorang *social loafer* (pelaku *social loafing*) apabila dibandingkan dengan anggota lain. Tindakan yang mencerminkan hal tersebut yaitu keterlambatan ketika akan berkumpul untuk mendiskusikan tugas kelompok. Tindakan lainnya yang dilakukan *social loafer* yaitu kurangnya upaya yang dikeluarkan dalam hal pengerjaan tugas kelompok.



e. *Team Members Do More To Pick Up The Slack* (Pendemplangan Tugas)

Pada aspek ini biasanya anggota kelompok lain membuang-buang waktu hanya untuk menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh social loafer (pelaku *social loafing*). Adapula kemungkinan bahwa loafer tidak mengerjakan tugas dengan maksimal sehingga anggota lain harus bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas loafer yang belum terselesaikan atau kurang sempurna.

f. *Poor Overall Team Performance* (Kinerja Tim secara Keseluruhan yang Buruk)

Aspek ini menjelaskan bahwa ketika salah seorang anggota melakukan *social loafing*, maka hasil yang akan diperoleh kelompok juga akan buruk. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan hasil kerja kelompok secara keseluruhan bahkan pengumpulan tugas kelompok akan menjadi terlambat dari *deadline* yang telah ditentukan.

Chidambaram & Tung (2005), menyatakan bahwa *social loafing* terdiri atas dua aspek yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Aspek tersebut menjadi acuan dalam pembuatan alat ukur variabel *social loafing*. Berikut pemaparan kedua aspek tersebut;

**a) *Dilution effect***

Motivasi individu menurun karena merasa kontribusinya tidak ada artinya dalam kelompok. Kemungkinan lainnya yaitu individu merasa *reward* yang diperoleh tiap individu tidak ada kaitannya dengan besar kontribusi yang individu keluarkan. Singkatnya, individu menganggap kontribusi yang dikeluarkannya tidak berdampak pada kelompok atau kelompok

menganggap kontribusi individu tersebut masih kurang. Hal tersebut yang membuat individu melakukan *social loafing*.

**b) *Immediacy gap***

*Immediacy gap* menjelaskan bahwa semakin terasingkan individu dari kelompok, maka semakin jauh individu tersebut dengan pekerjaannya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi dan kedekatan dalam kelompok. Apabila kedekatan antar anggota kelompok kurang, maka setiap individu merasa terasingkan sehingga kontribusinya dalam kelompok juga kurang. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi kinerja kelompok. mengacu pada penelitian sebelumnya, *immediacy gap* akan terlihat pada situasi di mana kontribusi individu dalam kelompok sulit diidentifikasi (Brewer, 1995., Suleiman, 1998; dalam Chidambaram & Tung, 2005).

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dilution effect* lebih mengarah pada perilaku menumpang nama dalam kelompok (*free riding*) ataupun melalaikan tanggung jawabnya dalam kelompok. Sementara *immediacy gap* mengacu pada situasi di mana individu memiliki jarak dengan anggota kelompok dan tugasnya dalam kelompok, hingga pada kurangnya partisipasi yang dilakukan untuk kelompok. peneliti menggunakan kedua dimensi tersebut untuk mengukur *social loafing* anggota kelompok. Dalam hal tersebut peneliti lebih fokus pada kelompok tugas akademik mahasiswa Universitas Hasanuddin.

**2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *social loafing***

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Liden dkk., (2004) mengelompokkan faktor-faktor *social loafing* menjadi dua bagian yaitu:

**1. Individual-Level Antecedents of Social loafing**, memiliki empat bagian, yaitu:

a) Interdependensi tugas (*task interdependence*)

Interdependensi tugas merupakan tingkat interaksi yang berbasis tugas di antara anggota kelompok. Secara operasional, interdependensi tugas dapat didefinisikan sebagai persepsi masing-masing anggota kelompok mengenai sejauh mana anggota kelompok perlu berinteraksi untuk mengerjakan tugas. Apabila persepsi interdependensi tugas tinggi, individu cenderung mempersepsikan bahwa usaha yang dilakukannya sama dengan usaha yang dilakukan orang lain. Oleh sebab itulah individu merasa tidak memiliki pencapaian secara pribadi yang akan menyebabkan individu mengurangi usaha yang dilakukannya. Sebaliknya, ketika interdependensi tugas rendah maka individu cenderung mengeluarkan usaha yang lebih. Hal tersebut terjadi karena individu mempersepsikan bahwa usaha yang dilakukannya dapat dibedakan dengan usaha orang lain (Shea dan Guzzo, 1987., dalam Liden, dkk, 2004).

b) Visibilitas tugas (*task visibility*)

Visibilitas tugas adalah kepercayaan individu bahwa ada orang lain yang mengawasi usaha yang dilakukannya. Hal tersebutlah yang membuat individu harus mengeluarkan usahanya secara maksimal (Liden dkk, 2004). Apabila visibilitas tugas tinggi, individu merasa usaha yang dilakukannya dapat dibedakan dengan anggota kelompok lain. Hal tersebut yang membuat individu cenderung termotivasi untuk mengeluarkan usahanya. Ketika motivasi untuk bekerja tinggi,

kemungkinan besar individu tidak terlibat dalam *social loafing*. Di sisi lain, ketika visibilitas tugas rendah, individu cenderung mengurangi usaha yang dikeluarkan dalam kelompok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perhatian terhadap peningkatan atau penurunan usaha serta tidak adanya *reward* maupun *punishment* yang diberikan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan seseorang melakukan *social loafing*.

c) Keadilan distributif (*distributive justice*)

Pemberian penghargaan atau kompensasi yang adil telah terbukti berhubungan negatif dengan *social loafing* pada karyawan pada beberapa studi dalam literatur ekonomi. Sedangkan, pada literatur perilaku organisasi, keadilan distributif telah terbukti memotivasi individu dalam berusaha. Keadilan distributif merupakan pemberian penghargaan sesuai dengan usaha yang dikeluarkan individu. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa perilaku *social loafing* akan menurun dalam kondisi pemberian hadiah secara berkelanjutan.

d) Keadilan prosedural (*procedural justice*)

Keadilan prosedural melibatkan persepsi keadilan dalam sebuah prosedur yang digunakan untuk sampai pada sebuah keputusan. Misalnya, menentukan sistem untuk mendistribusikan sebuah penghargaan (Thibaut dan Walker, dalam Liden dkk, 2004). Sementara itu, Karau dan Williams (1993) mengungkapkan bahwa persepsi individu mengenai keadilan prosedural dapat memengaruhi kinerja terhadap harapan hasil akhir. Oleh sebab itu, individu akan meningkatkan usaha yang dikeluarkan ketika mengerjakan tugas.

**2. *Group- Level Antecedents of Social loafing***, terdiri dari tiga bagian yaitu:

a) Ukuran kelompok (*work size*)

Jones (1984, dalam Liden dkk, 2004), mengungkapkan bahwa apabila sebuah kelompok mengalami peningkatan, secara otomatis anonimitas individual juga akan meningkat. Peningkatan anonimitas tersebut akan menimbulkan kesulitan dalam menilai kontribusi anggota kelompok. Kondisi kelompok yang seolah *crowded* tersebut akan membuat individu merasa tidak diikutsertakan dalam kelompok. Situasi itulah yang membuat individu menahan usahanya ketika merasa bahwa tindakannya tidak akan memengaruhi hasil akhir kelompok (Karau dan Williams, 1993).

b) Penerimaan terhadap kemalasan anggota kelompok

Anggota kelompok memiliki hak untuk mengobservasi anggota lainnya. Hasil temuan dalam observasi tersebut juga akan mempengaruhi perilakunya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok akan memengaruhi perilaku anggota lain. Studi yang dilakukan oleh Schnake (1991, dalam Liden dkk, 2004), menunjukkan bahwa apabila salah satu anggota kelompok percaya bahwa ada anggota lain yang melakukan *social loafing*, maka ada kemungkinan untuk melakukan hal yang sama.

c) Kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*)

Kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan memiliki keinginan untuk 'tetap' bersama (Mudrack., dalam Liden dkk 2004). apabila dalam sebuah

kelompok tidak memiliki ikatan yang erat maka kemungkinan terjadinya *social loafing* sangat besar. Sebaliknya, ketika anggota kelompok memiliki rasa kebersamaan, maka *social loafing* dapat diminimalisir.

Hasan (dalam Davoudi, Orazi, & Kaur, 2012) menjelaskan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab munculnya *social loafing*, antara lain:

- a) Pekerjaan tidak penting (*trivial project*). Anggota kelompok akan bekerja secara efisien ketika individu merasa bahwa pekerjaan tersebut sangat penting. Apabila anggota kelompok merasa bahwa pekerjaan tersebut tidak begitu penting, individu cenderung tidak mengeluarkan *effort* yang maksimal dalam proses pengerjaan tersebut. Oleh sebab itu, penting tidaknya sebuah pekerjaan bagi individu, akan mempengaruhi bagaimana individu menyikapi pekerjaan tersebut.
- b) Kurangnya motivasi (*lack of motivation*). Motivasi juga sangat mempengaruhi individu atas keterlibatannya dalam kelompok.. Apabila individu kehilangan motivasi, individu cenderung mengurangi kontribusinya dalam kelompok. Anggota kelompok yang tidak terlibat dalam kegiatan kelompok, akan mengakibatkan performa atau produktivitas kelompok menurun.
- c) Kurangnya sistem penghargaan yang adil (*lack of fair reward system*). Kurangnya apresiasi yang didapatkan individu atas kerjanya, juga akan mempengaruhi kinerjanya dalam kelompok. Ketika usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan reward yang didapatkan menjadi salah satu penyebab individu menurunkan *effort*-nya dalam pengerjaan tugas.
- d) Kelompok inkoherensi (*group incoherence*). Perbedaan dalam sebuah kelompok akan membuat anggota kelompok merasa kurang nyaman. Perbedaan tersebut dapat berasal dari latar belakang, status sosial,

pendidikan, budaya dan lain-lain. Berdasar dari perbedaan tersebut, individu cenderung mengeluarkan usaha seadanya untuk melindungi dirinya dari ketidaknyamanan tersebut.

- e) Mengandalkan orang lain (*relying on others*). setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan masing-masing. Namun, ketika salah seorang anggota kelompok dapat diandalkan, tidak menutup kemungkinan anggota kelompok lain meninggalkan tanggung jawabnya. Hal tersebut yang selalu dilakukan oleh *social loafers* dalam sebuah kelompok.
- f) Kemalasan (*laziness*). Kemalasan dapat terjadi karena menurunnya motivasi individu. Kemalasan ini termasuk pada ketidak terlibatan anggota kelompok secara kognitif terhadap tugas yang diberikan. Pada beberapa kesempatan, anggota kelompok yang memiliki rasa malas, enggan melakukan hal terbaik untuk mencapai tujuan kelompok.
- g) Bersembunyi dalam kelompok (*hiding in the group*). Perilaku ini biasanya didapati dalam kelompok dengan jumlah anggota yang banyak. Para *social loafer* biasanya tidak memberikan kontribusi sama sekali untuk kelompok. Hal tersebut dilakukan karena individu merasa peluangnya untuk tertangkap sangat kecil.
- h) Keadilan kontribusi (*equitable contribution*). Anggota kelompok meyakini bahwa ada individu lain yang mengeluarkan *effort* yang lebih sedikit dari dirinya. Adanya perasaan tidak adil dalam hal kontribusi, individu lain juga mengurangi usahanya. Hal tersebut yang membuat siklus kelompok menurun yang berakibat pada penurunan produktivitas kelompok.
- i) Kelompok nonkohesif (*non-cohesive group*). Sebuah fungsi kelompok efektif ketika para anggota telah terikat (*engage*), merasa memiliki (*belonginess*)

dalam kelompok dan menciptakan hubungan yang berkualitas tinggi yang akan mempermudah kerja sama antar anggota. Sementara itu, apabila tidak adanya kohesivitas kelompok maka anggota merasa bukan bagian dari kelompok tersebut yang harus memberikan usahanya untuk mencapai tujuan bersama.

Geen, 1991 (dalam Sarlito, 2015) memaparkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *social loafing* yaitu:

a) Output equity (hasil ekuitas)

Kecenderungan anggota kelompok untuk bermalas-malasan sehingga anggota mengira teman sekelompok juga bermalas-malasan. Akibatnya, yang lain ikut bermalas-malasan supaya sama dengan anggota lain.

b) Evaluation apprehension (kekhawatiran evaluasi)

Merupakan identitas individu menjadi tersamar (anonim) ketika berada di dalam kelompok. Hasil kerja individu tidak terlihat karena hasil yang dilihat hanyalah hasil kelompok. Akibatnya, individu yang tidak termotivasi dengan tugas tersebut hanya sedikit memberi kontribusi.

c) Matching to standard (pencocokan dengan standar)

Akibat tidak ada standar yang jelas untuk membandingkan performa individu. Hal tersebut terjadi karena yang dinilai adalah hasil kinerja kelompok

Singkatnya, pendapat di atas menjurus pada faktor eksternal dan internal. Individu akan melakukan tindakan *social loafing* karena rasa malas yang menurunkan motivasinya untuk 'here and now' dalam kelompok (merupakan faktor internal). sementara itu, individu juga cenderung melakukan *social loafing*



ketika situasi kelompok mendukung. Misalnya: kelompok terlalu besar, kurangnya apresiasi, hingga pada tidak adanya kohesivitas dalam sebuah kelompok. Sebuah kelompok sangat membutuhkan kelekatan antar anggotanya untuk menciptakan suasana kelompok yang nyaman. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan produktivitas kelompok yang akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil akhir.

#### **2.1.4 Dampak *Social loafing***

Berdasarkan penelitian Saputro (2017), *Social loafing* memiliki beberapa dampak yang merugikan.

- a. Penurunan kemampuan individu
- b. Penurunan akan produktivitas kelompok
- c. Cenderung menggantungkan pada kemampuan orang lain
- d. Penurunan kepuasan kelompok
- e. Tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri
- f. Penurunan harga diri

Latane, William & Harkins (1981) menyebutkan terdapat beberapa dampak bagi pelaku *social loafing*, yaitu:

- a. Memunculkan iri hati dalam kelompok dan menurunkan potensi dan kohesivitas sebuah kelompok, serta berpengaruh pada performansi, kehadiran dan kepuasan kelompok,
- b. Hilangnya motivasi anggota kelompok sehingga berpengaruh pada kinerja kelompok,
- c. Tidak mendapatkan pengetahuan seperti anggota kelompok lain,

- d. Kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri sendiri dalam kelompok.
- e. Menghambat produktivitas individu karena harus bekerja di dalam sebuah kelompok,
- f. Berkurangnya kemampuan menyerap pengetahuan baru informasi dari tugas juga berkurang

## **2.2 Kohesivitas Kelompok**

### **2.2.1 Definisi Kohesivitas Kelompok**

Carron, dkk (dalam Harun & Mahmood, 2012) menyebutkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan proses yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan. Kelekatan yang terjalin antar anggota kelompok dapat meningkatkan kohesivitas (Forsyth, 2010). Pada umumnya, apabila kohesivitas kelompok tinggi, maka fungsi dari kelompok tersebut akan berjalan seyogyanya. Ketika hal tersebut terjadi, secara otomatis tercipta kekuatan positif dalam kelompok yang menjadikan setiap anggota kelompok dapat bertahan dan menjalankan *jobdesk* masing-masing (Taylor, dkk., 2009).

Kohesivitas juga didefinisikan sebagai ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok tertentu (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Myers (2012), kohesivitas kelompok adalah suatu perasaan terikat antara individu yang satu dengan individu lain dalam sebuah kelompok. Lebih lanjut, Robbins dan Judge (2008) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok sebagai tingkat dimana para anggotanya saling tertarik dan termotivasi untuk tinggal dalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok dapat diartikan sebagai sejauh

mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan memiliki keinginan untuk 'tetap' bersama (Mudrack., dalam Liden dkk, 2004).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan ketertarikan individu pada kelompok tertentu. Ketertarikan tersebut yang dapat membuat individu termotivasi untuk mencapai tujuan kelompok. Secara sadar ataupun tidak, perasaan nyaman akan tercipta siring dengan eratnya keterikatan antar anggota kelompok. Perasaan tersebutlah yang membuat anggota kelompok ingin tetap berada dalam kelompok dan meminimalisir pengaruh yang dapat membuat anggota keluar dari kelompok.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kohesivitas Kelompok**

Carron dan Brawley (2012) mengemukakan beberapa aspek kohesivitas kelompok. Aspek tersebut merupakan acuan dalam pembuatan alat ukur variabel kohesivitas kelompok. Adapun aspek kohesivitas kelompok menurut Carron & Brawley (2012) yaitu:

- a) **Integrasi kelompok dalam tugas** (*group integration-task*), yaitu persepsi anggota kelompok dari masing-masing individu mengenai kesamaan dan kedekatan dalam mencapai tujuan kelompok.
- b) **Integrasi kelompok secara social** (*group integration-social*), yaitu persepsi yang dapat mencerminkan anggota kelompok mengenai adanya kedekatan dan ikatan yang dilakukan bersama dalam kegiatan sosial.
- c) **Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas** (*individual attraction to group-task*), yaitu perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam penyelesaian tugas kelompok.

- d) **Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial** (*individual attraction to group-social*), yaitu perasaan anggota kelompok tentang keterlibatan pribadi dalam interaksi sosial kelompok.

Forsyth (2006) mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok memiliki aspek, yaitu:

- a) **Kekuatan Sosial.** Dorongan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan tersebut menjadikan anggota kelompok saling berhubungan satu sama lain. Adanya dorongan dari setiap anggota tersebut membuat anggota kelompok bersatu.
- b) **Kesatuan dalam kelompok.** Adanya perasaan saling memiliki dan perasaan emosional yang saling berhubungan antar anggota kelompok. Individu merasa kelompok adalah sebuah keluarga, komunitas, dan tim sehingga terbangun kelekatan.
- c) **Kerja sama dalam kelompok.** Individu cenderung memiliki keinginan lebih besar untuk bekerja dalam kelompok sehingga dapat mencapai tujuan kelompok bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok terdiri atas beberapa aspek, yaitu integrasi kelompok dalam tugas, integrasi kelompok secara sosial, ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas, dan ketertarikan individu pada kelompok secara sosial. Ditambahkan pula aspek kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, dan kerja sama kelompok. Tujuan kelompok akan tercapai apabila anggota kelompok saling memiliki kelekatan satu sama lain. Rasa memiliki yang mendalam akan membuat individu bertahan dalam sebuah kelompok.

### **2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Kohesivitas Kelompok**

Mason (dalam Rachmawati, 2009) mengungkapkan bahwa kohesivitas dipengaruhi oleh beberapa hal. Beberapa tercipta secara alami dan beberapa juga terbentuk akibat pengaruh tujuan organisasi, struktur dan strategi. Berikut merupakan faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok menurut Mason, yaitu:

- a) Kegiatan-kegiatan kelompok, yakni dengan ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diselenggarakan bersama.
- b) Simbol, simbol yang dapat menjadi pembeda antar anggota kelompok dengan komunitas lain.
- c) Komunikasi, komunikasi dalam sebuah kelompok adalah sesuatu hal yang penting yang menyatukan banyak bagian menuju kohesivitas yang tinggi. Fokusnya pada komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal sendiri merupakan interaksi berbalasan antara dua orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau meraih hasil yang diharapkan
- d) Ancaman luar, tekanan yang dapat menahan ancaman dari luar yaitu adalah musuh.
- e) Prospek masa depan, kohesivitas dipengaruhi oleh apakah organisasi tersebut memiliki prospek yang baik atau tidak, sebuah harapan menjadi factor penting saat mengerjakan tugas kelompok atau individu
- f) Homogenitas, semakin homogen sebuah kelompok, maka semakin mudah untuk menciptakan kohesivitas kelompok.
- g) Interaksi, semakin sering anggota bekerja bersama, maka semakin mudah untuk terciptanya kohesivitas.

- h) Pencitraan, saat anggota merasa bahwa kelompoknya mampu meningkatkan citra serta harga diri mereka, maka kohesivitas akan meningkat.

### **2.3 Kohesivitas Kelompok dan *Social loafing* pada Mahasiswa**

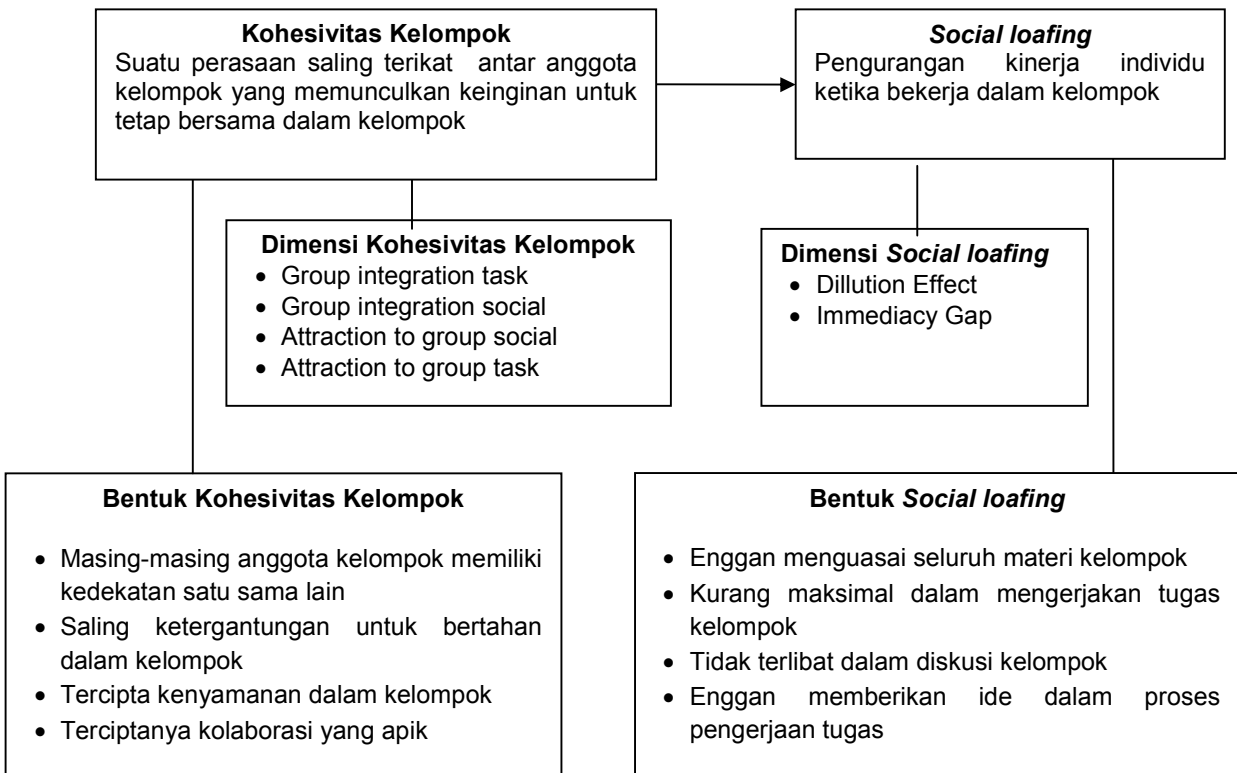
Pada dasarnya, salah satu kewajiban dari seorang mahasiswa yaitu menyelesaikan tugas, baik itu individu maupun berkelompok. Kelompok dapat digunakan sebagai media untuk belajar mengajar dengan berbagai alasan yang mendukung. Pengerjaan tugas dalam kelompok diharapkan dapat lebih sempurna karena merupakan hasil pemikiran dari beberapa orang. Anggota kelompok seyogyanya menjalin kolaborasi yang erat dan *jobdesk* yang jelas guna mencapai tujuan kelompok. Situasi yang mungkin ditemui dalam pengerjaan tugas kelompok yaitu mahasiswa yang tidak berkontribusi dalam kelompok tetapi mendapatkan nilai yang sama dengan yang lain. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya standar yang jelas menjadi penyebab terjadinya *social loafing*. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan energi yang mampu meminimalisir terjadinya *social loafing* ini.

Hasil penelitian Anggraeni dan Alfian (2015), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *social loafing* adalah kohesivitas. Kohesivitas adalah rasa kebersamaan dan daya dorong yang membuat anggota kelompok saling bertahan untuk tetap berada dalam kelompok guna mencapai tujuan kelompok. Sebuah penelitian berbasis eksperimen dilakukan oleh Karau dan Williams (1997). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mengerjakan tugas kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi, maka terjadinya *social loafing* dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Lam (2015) menunjukkan komunikasi dan kohesif dalam

pengerjaan tugas kelompok secara signifikan mengurangi *social loafing*. Penelitian yang dilakukan oleh Hoigaard, Safvenbom dan Tonnessen (2006) yang telah membuktikan bahwa kohesivitas berpengaruh terhadap *social loafing*. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Saloom (2008) menyatakan bahwa semua dimensi kohesivitas kelompok tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing*. Pratama (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif variabel kohesivitas dengan *social loafing*.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryanta & Suryanto (2016) kembali menegaskan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok, akan mengurangi kemungkinan terjadinya *social loafing*, dan begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2020) semakin menegaskan bahwa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan nilai  $p = -0.665$  ( $p < 0.05$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan negative antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* dalam diskusi kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Saloom (2018) juga mengungkapkan hal yang sama. Hasilnya, ditemukan bahwa seluruh dimensi kohesivitas kelompok tidak memiliki pengaruh positif maupun negatif antara satu sama lain. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Hoigard, dkk (2006) yang menemukan bahwa keterkaitan dan kedekatan bukan merupakan penyebab utama yang dapat memengaruhi terjadinya *social loafing*.

## 2.4 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Gambar di atas menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok memiliki empat dimensi yaitu *Group integration task*, *Group integration social*, *Attraction to group social*, dan *Attraction to group task*. Sebuah kelompok dikatakan kohesif ketika masing-masing anggota kelompok memiliki kedekatan satu sama lain, saling ketergantungan untuk bertahan dalam kelompok, tercipta kenyamanan dalam kelompok, serta terciptanya kolaborasi yang apik. Berbeda dengan *social loafing* yang memiliki dua dimensi yaitu *Immediacy gap* dan *dilution effect*. Anggota kelompok yang terlibat dalam *social loafing* ditandai dengan sikap yang kurang



maksimal dalam mengerjakan tugas kelompok, tidak terlibat dalam diskusi kelompok, enggan memberika ide dalam pengerjaan tugas kelompok, bahkan enggan menguasai seluruh materi kelompok. Oleh sebab itu, kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan dalam proses pencapaian tujuan kelompok. Komunikasi dan kerja sama yang terjalin antar anggota kelompok akan mempermudah berjalannya tugas yang telah direncanakan dengan hasil yang memuaskan. Situasi tersebutlah yang dikatakan kohesif. Apabila seseorang berada dalam kelompok yang kohesif, maka kemungkinan terjadinya *social loafing* sangat kecil. Hal tersebut dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki rasa saling menghargai, semangat kebersamaan, serta memiliki kepentingan bersama. Situasi seperti itulah yang dibutuhkan dalam sebuah kelompok agar setiap anggota termotivasi untuk mengerahkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

## **2.5 Hipotesis penelitian**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu: “Terdapat Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap *Social loafing* pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin”.